

**PENGUATAN LITERASI DASAR MELALUI MEMBACA TERBIMBING  
DAN SUDUT BACA KELAS PADA SISWA SEKOLAH DASAR**  
*STRENGTHENING BASIC LITERACY THROUGH GUIDED READING AND CLASS  
READING CORNER FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS*

Emi Anggreani Masjur<sup>1\*</sup>, Muhamad Hanifah<sup>2</sup>, Azmi Mutiara Qurrota A'yun<sup>3</sup>, Khoirunnisa<sup>4</sup>,  
Hanifah Rizki Rosidah<sup>5</sup>, Mumahamad Alfiansyah<sup>6</sup>

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

\*Email Correspondence: [emianggreani@gmail.com](mailto:emianggreani@gmail.com)

**ABSTRAK**

Program penguatan literasi dasar ini bertujuan meningkatkan pemahaman bacaan dan keterlibatan belajar melalui kombinasi membaca terbimbing dan penataan sudut baca kelas pada siswa kelas III selama kegiatan KKN. Mitra adalah SDN Citarik 2 (SD-A; 24 siswa) dan SDN Citarik 3 (SD-B; 21 siswa). Desain menggunakan pra-pasca tanpa kelompok pembandingan selama 5 minggu (dua sesi membaca terbimbing per minggu dan aktivasi sudut baca harian). Indikator kinerja meliputi: (1) pemahaman bacaan (pra-pasca), (2) kunjungan sudut baca per siswa per minggu, dan (3) keterlibatan belajar berdasarkan rubrik 0–2 (on-task, partisipasi, strategi tampak). Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil menunjukkan kenaikan rerata pemahaman bacaan pada kedua sekolah. Aktivitas sudut baca bergerak pada level yang mendukung kebiasaan membaca: SD-A mencapai rata-rata 21 kunjungan/siswa/minggu dibanding baseline 15 (+40%), sedangkan SD-B mencapai rata-rata 20 dibanding baseline 14 (+42,86%). Keterlibatan belajar didominasi kategori “Sedang” dengan pencapaian indikator Sedang+Tinggi  $\geq 60\%$  pada kedua sekolah; seluruh siswa berpartisipasi, termasuk yang belum lancar membaca, melalui peran terstruktur dan pemodelan strategi. Secara keseluruhan, kombinasi membaca terbimbing dan sudut baca layak, relevan, dan berdampak positif bagi penguatan literasi dasar.

**Kata kunci:** Literasi Dasar, Membaca Terbimbing, Sudut Baca Kelas, Sekolah Dasar, Keterlibatan Belajar.

**ABSTRACT**

*This basic literacy strengthening program aims to improve reading comprehension and learning engagement through a combination of guided reading and classroom reading corner arrangement for third-grade students during the KKN activity. The partners are SDN Citarik 2 (SD-A; 24 students) and SDN Citarik 3 (SD-B; 21 students). The design uses a pre-post without a comparison group for 5 weeks (two guided reading sessions per week and daily reading corner activation). Performance indicators include: (1) reading comprehension (pre-post), (2) reading corner visits per student per week, and (3) learning engagement based on the 0-2 rubric (on-task, participation, visible strategies). The community service implementation method is in 3 (three) stages: the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results show an increase in average reading comprehension in both schools. Reading corner activities are moving at a level that supports reading habits: SD-A reached an average of 21 visits/student/week compared to the baseline of 15 (+40%), while SD-B reached an average of 20 compared to the baseline of 14 (+42.86%). Learning engagement is dominated by the “Medium” category with achievement of Medium+High indicators.  $\geq 60\%$  in both schools; all students participated, including those not yet fluent readers, through structured role-playing and strategy modeling. Overall, the combination of guided reading and reading corners was feasible, relevant, and had a positive impact on strengthening basic literacy.*

**Keywords:** Basic Literacy, Guided Reading, Classroom Reading Corner, Elementary School, Learning Engagement.

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu literasi dasar di sekolah dasar tetap menjadi prioritas strategis karena kemampuan memahami teks sejak kelas awal berkorelasi dengan capaian akademik jangka panjang dan partisipasi sosial siswa (OECD., 2019; UNESCO, 2020). Data komparatif terbaru menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih memerlukan akselerasi perbaikan, terutama pada indikator pemahaman bacaan dan kebiasaan membaca berkelanjutan (OECD, 2023, 2024a). Hal ini menegaskan perlunya intervensi berbasis kelas yang kontekstual dan mudah direplikasi oleh guru.

Di tingkat satuan pendidikan, dua pendekatan saling melengkapi membaca terbimbing (*guided reading*) dan penataan sudut baca kelas menawarkan jalur praktis untuk memperkuat literasi dasar. Membaca terbimbing menyediakan dukungan diferensiasi melalui pengelompokan kecil, penyekafolan strategi, serta umpan balik langsung selama proses membaca (Li et al., 2024; Ramsa & Rawian, 2021; Wong & Kahar, 2025). Sementara itu, sudut baca kelas sebagai bagian dari lingkungan literat meningkatkan keterpaparan bahan bacaan yang beragam, memantik keterlibatan, dan menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri (American Association of School Librarians, 2021; Reading Rockets & First Book, 2022; Setiawan et al, 2019). Bukti lokal turut menunjukkan bahwa pengadaan dan pengelolaan pojok baca berkontribusi pada peningkatan minat dan aktivitas membaca siswa (Suryana & Fauziah, 2024; Tiarasari et al, 2024).

Secara kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan kerangka yang menempatkan budaya literasi sebagai ekosistem sekolah, termasuk penguatan praktik di kelas dan pengelolaan ruang baca ramah anak (Setiawan et al, 2019). Kerangka ini selaras dengan rekomendasi internasional tentang pentingnya lingkungan belajar yang inklusif, akses materi bacaan yang relevan, serta strategi pengajaran eksplisit untuk pemahaman (OECD, 2024b; UNESCO, 2020). Dengan demikian, intervensi yang memadukan membaca terbimbing dan penataan sudut baca memiliki dasar teoretis dan empirik yang kuat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada dua sekolah dasar negeri mitra (kelas III). Skema ini memungkinkan tahapan terstruktur: pemetaan kebutuhan literasi, pelatihan singkat guru, pendampingan sesi membaca terbimbing, serta revitalisasi sudut baca (kurasi koleksi, tata letak, dan prosedur sirkulasi sederhana). Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan dampak ganda: peningkatan keterampilan membaca siswa dan penguatan kapasitas guru dalam memelihara praktik literasi berbasis bukti (Kim & McIntyre, 2023; Wijaya et al., 2025). Format KKN juga selaras dengan orientasi jurnal pengabdian yang menekankan relevansi masalah nyata, keterlibatan mitra, proses pelaksanaan, dan keluaran terukur.

Pengabdian ini mengkaji pelaksanaan membaca terbimbing pada siswa kelas III di dua SD negeri mitra agar berjalan terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kegiatan menelaah bagaimana penataan sudut baca kelas meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca harian. Terakhir, pengabdian memeriksa kontribusi kombinasi membaca terbimbing dan sudut baca kelas terhadap peningkatan pemahaman bacaan siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Belajar

Menurut Gagne dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Kartika, 2023b) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Kartika, 2026), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Abdillah, 2022) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

### Literasi

Menurut Green, Peterson dan Lewis dalam (Nurbaeti, 2022) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun Weigel, Martin, and Bennett dikutip (Arifin, 2024) bahwa memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasardasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Menurut Doherty dikutip (Karwati, 2026), anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam (Hoerudin, 2026) bahwa yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alphabet, kesadaran bunyi huruf, dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

### Minat Baca

Menurut Maola, dkk dikutip (Hoerudin, 2025) menjelaskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan yang agak menetap pada subjek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang itu. Minat dalam hal ini adalah minat pada kegiatan membaca. Sedangkan menurut Kasiyun dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa minat baca merupakan gairah dan kesenangan hati saat membaca dan dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa membaca itu suatu keuntungan sehingga terasa menyenangkan saat dilakukan.

Kemudian menurut Rohim & Rahmawati dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa minat baca adalah sebuah kebiasaan membaca yang telah dibentuk sejak dini dari berbagai dorongan motivasi untuk mengembangkannya menjadi budaya baca. Adapun Farida Rahim dikutip (Hoerudin, 2022) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar

Berdasarkan pendapat di atas, minat baca dapat disimpulkan sebagai keinginan sendiri untuk melakukan kegiatan membaca tanpa ada perintah atau motivasi dari orang lain seperti guru atau orang tua. Minat baca siswa akan terlihat dari seberapa besar antusiasme siswa dalam mencari bahan bacaan yang cocok untuk kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan cenderung membaca apapun bacaan yang mereka temukan.

### **Metode Pembelajaran**

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Puspita, 2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Hoeruddin, 2011) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

### **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program Penguatan Literasi Dasar Melalui Membaca Terbimbing Dan Sudut Baca Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Pengabdian dilaksanakan pada dua sekolah dasar negeri mitra yang dianonimkan sebagai SD-A dan SD-B pada tingkat kelas III. Jumlah peserta di SD-A sebanyak 24 siswa termasuk enam siswa yang belum lancar membaca dan di SD-B 21 siswa. Kegiatan berlangsung selama lima minggu dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tujuan memperkuat literasi dasar melalui kombinasi membaca terbimbing dan penataan sudut baca kelas yang selaras dengan kerangka Gerakan Literasi Sekolah (Setiawan et al, 2019) serta praktik berbasis bukti untuk intervensi membaca (Li et al., 2024; Ramsa & Rawian, 2021; What Works Clearinghouse, 2021; Wong & Kahar, 2025).

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program penguatan gerakan numerasi nasional melalui program pengabdian KKN di Sekolah Dasar. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

### **Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra. Survei lokasi dan penyusunan desain Penguatan Literasi Dasar Melalui Membaca Terbimbing Dan Sudut Baca Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar. (Persiapan alat, bahan, dan pembagian tugas mahasiswa KKN). Desain taman numerasi, jadwal kegiatan, daftar alat dan bahan.

Pada fase persiapan (minggu pra-kegiatan), tim melakukan koordinasi dengan pimpinan sekolah dan guru kelas, memperoleh persetujuan orang tua/wali, serta menyosialisasikan tujuan dan alur program. Pada fase ini juga dilaksanakan asesmen awal yang meliputi pretest pemahaman bacaan, observasi awal keterlibatan, dan pencatatan baseline kunjungan ke sudut baca selama satu minggu. Instrumen yang digunakan terdiri atas tes pemahaman bacaan setara (skor 0–100), lembar observasi keterlibatan (indikator on-task, partisipasi, dan tampilan strategi), serta log sudut baca yang merekam frekuensi kunjungan dan judul bacaan; instrumen disusun merujuk panduan praktik literasi dan lingkungan baca kelas (American Association of School Librarians, 2021; Reading Rockets & First Book, 2022; What Works Clearinghouse, 2021).

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Fase implementasi berlangsung pada Minggu 1–4. Pada komponen membaca terbimbing, siswa dikelompokkan ke dalam unit kecil beranggotakan empat hingga enam orang berdasarkan hasil asesmen awal; enam siswa di SD-A yang belum lancar membaca ditempatkan pada kelompok dukungan intensif. Setiap sesi berdurasi 25–30 menit dengan struktur aktivasi skema dan tujuan, pembacaan terbimbing/bergiliran, pemodelan dan latihan strategi (prediksi, bertanya, merangkum), serta refleksi singkat. Frekuensi pelaksanaan ditetapkan dua sesi per minggu untuk tiap kelas sehingga setiap kelas menjalani delapan sesi selama empat minggu. Peran fasilitasi dijalankan oleh mahasiswa KKN bersama guru kelas sebagai *co-teacher* untuk memastikan transisi praktik ke keberlanjutan sekolah. Secara paralel, komponen sudut baca kelas direvitalisasi melalui penataan zonasi (fiksi/nonfiksi dan tingkat keterbacaan sederhana), pelabelan rak/box

yang mudah dijangkau, prosedur sirkulasi berbasis kartu pinjam mingguan, serta rotasi koleksi tematik setiap minggu. Aktivitas harian di sudut baca diperkuat dengan *book talk* singkat sebagai pemantik motivasi. Seluruh intervensi ini bertolak dari literatur lingkungan literat yang menekankan paparan teks beragam dan akses yang ramah anak (American Association of School Librarians, 2021; Reading Rockets & First Book, 2022; Setiawan et al, 2019).

### **Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023a) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian. Observasi langsung aktivitas Penguatan Literasi Dasar Melalui Membaca Terbimbing Dan Sudut Baca Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar.

Selama implementasi, monitoring dilakukan secara terjadwal melalui observasi kelas pada setiap sesi membaca terbimbing, rekap log sudut baca harian, dan catatan lapangan. Pada Minggu 5, tim melaksanakan posttest pemahaman bacaan dengan kesetaraan tingkat kesulitan, mewawancarai singkat guru kelas mengenai keterlaksanaan dan kemudahan adopsi, serta menyelenggarakan refleksi bersama untuk merumuskan tindak lanjut. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase capaian, dan *gain* sederhana pra–pasca), kemudian divisualisasikan dalam tabel dan grafik per sekolah. Temuan kuantitatif ditriangulasi dengan bukti kualitatif (catatan observasi dan komentar guru) guna memaknai faktor pendukung/penghambat serta kecocokan konteks, sejalan dengan rekomendasi praktik evaluasi intervensi literasi (Li et al., 2024; What Works Clearinghouse, 2021).

Keberhasilan program dirumuskan melalui indikator: (1)  $\geq 75\%$  siswa mencapai skor  $\geq 70$  pada posttest pemahaman bacaan, (2) kenaikan  $\geq 30\%$  pada frekuensi kunjungan sudut baca dibanding baseline, dan (3)  $\geq 70\%$  siswa menunjukkan kategori keterlibatan “tinggi” pada lembar observasi. Seluruh proses mematuhi prinsip etika: identitas sekolah dan peserta dianonimkan (menggunakan kode SD-A/SD-B dan kode siswa), dokumentasi foto tidak memuat identitas institusi, dan data disimpan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah. Untuk keberlanjutan, tim menyerahkan ringkasan SOP membaca terbimbing dan panduan operasional sudut baca kepada guru kelas, termasuk jadwal mingguan, format pencatatan minimal, dan saran kurasi koleksi, agar praktik dapat diteruskan setelah KKN usai (Setiawan et al, 2019).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program diikuti oleh 24 siswa (SD-A) dan 21 siswa (SD-B) pada tingkat kelas III. Intervensi berlangsung selama lima minggu, dengan delapan sesi membaca terbimbing per kelas (dua sesi/minggu) serta aktivasi sudut baca harian sepanjang periode implementasi. Proporsi siswa yang belum lancar membaca di SD-A tercatat 6 dari 24 siswa; seluruh siswa tetap diikutsertakan dalam intervensi dan pemantauan perkembangan.

Keterlaksanaan Program (Fidelity & Partisipasi) yaitu Seluruh 8/8 sesi membaca terbimbing per kelas terlaksana sesuai jadwal dan prosedur. Sudut baca beroperasi setiap hari pada jam yang ditentukan, dan *log* kunjungan tercatat konsisten per minggu. Kehadiran per sesi berada pada kisaran  $\approx 87,5$ –100% (SD-A) dan  $\approx 85,7$ –100% (SD-B); maksimal hanya tiga siswa yang tidak hadir pada satu sesi. Dengan cakupan ini, dosis intervensi dianggap terpenuhi, sehingga perubahan

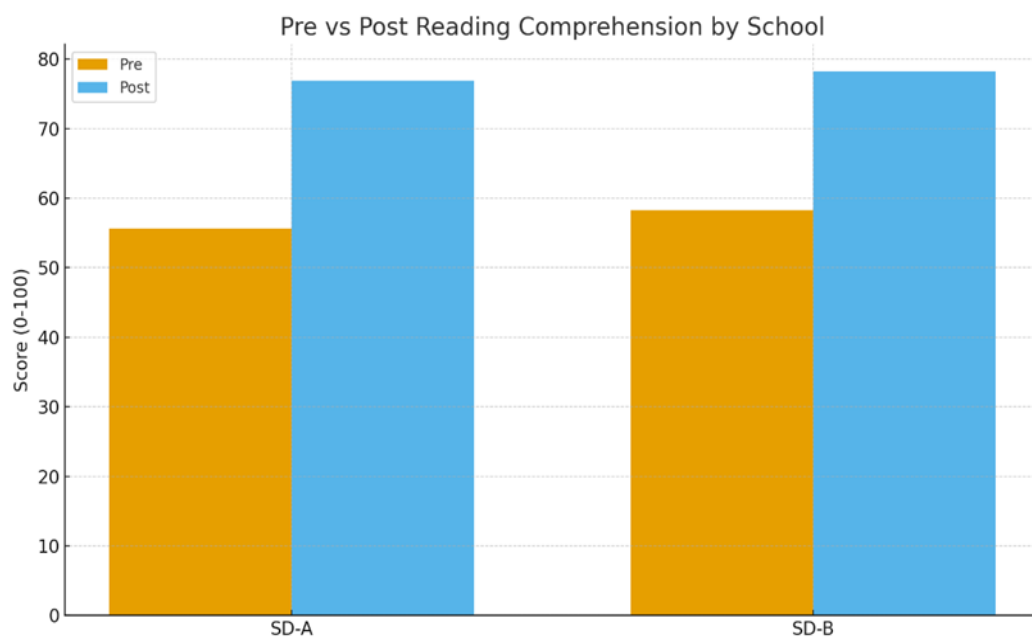
pada indikator (pemahaman bacaan, keterlibatan, kunjungan sudut baca) dapat ditafsirkan sebagai dampak program dengan gangguan minimal dari variasi kehadiran.

### **Pemahaman Bacaan (Pra–Pasca)**

Rerata skor pemahaman bacaan meningkat pada kedua sekolah (Tabel 1). Indikator capaian yakni  $\geq 75\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  pada pascapengukuran (tercapai/belum sepenuhnya) di (SD-A/SD-B/keduanya). Kenaikan absolut dan kenaikan relatif terhadap rerata pra dilaporkan untuk masing-masing sekolah; perbandingan visual rerata pra–pasca ditampilkan pada Gambar 1. Interpretasi awal menunjukkan bahwa penyekafolan strategi (prediksi, bertanya, merangkum) dalam format kelompok kecil, disertai umpan balik langsung, berkontribusi pada peningkatan skor (Li et al., 2024; What Works Clearinghouse, 2021).

**Tabel 1. Rerata skor pra–pasca pemahaman bacaan**

| School | Pre Mean | Pre SD | Post Mean | Post SD | Gain (pts) | Gain (%) | % $\geq 70$ (Post) | N  |
|--------|----------|--------|-----------|---------|------------|----------|--------------------|----|
| SD-A   | 55.62    | 11.26  | 76.88     | 8.82    | 21.25      | 38.20    | 79.17              | 24 |
| SD-B   | 58.25    | 7.66   | 78.25     | 6.13    | 20.00      | 34.33    | 95.00              | 20 |



**Gambar 1. Pre vs Post Reading Comprehension**

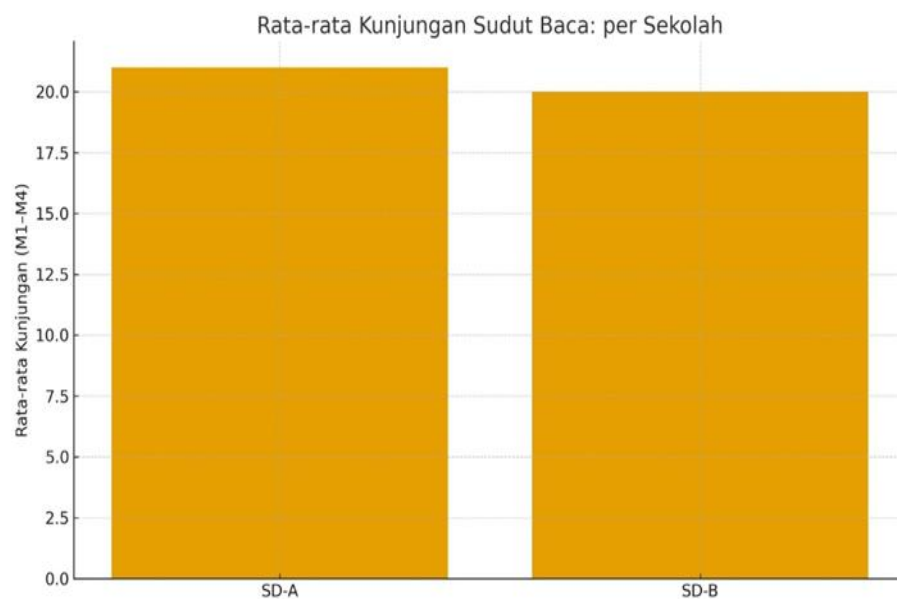
### **Kunjungan Sudut Baca (Baseline vs Implementasi).**

Baseline (M0) ditetapkan pada minggu pra-implementasi yang representatif, 15 (SD-A) dan 14 (SD-B). SD-A menunjukkan variasi 20, 19, 23, 22 (rerata 21,00; +40,00% dari baseline), sedangkan SD-B konsisten 20, 20, 20, 20 (rerata 20,00; +42,86% dari baseline). Rincian tersaji pada Tabel 2 (final); Gambar 2A menampilkan profil mingguan per sekolah dan Gambar 2B merangkum perbandingan rata-rata. Peningkatan ini selaras dengan penataan zonasi (fiksi/nonfiksi/level), pelabelan ramah anak, serta prosedur sirkulasi sederhana (kartu pinjam mingguan) yang memudahkan akses (American Association of School Librarians, 2021; Reading

Rockets & First Book, 2022; Setiawan et al, 2019). Gambar 2 memperlihatkan perbandingan Baseline vs Rata-rata Minggu 1–4; jika diperlukan sorotan ringkas untuk dua baris utama, Gambar 4 dapat digunakan.

**Tabel 2. Kunjungan Sudut Baca**

| Sekolah | M1 | M2 | M3 | M4 | Baseline (M0) | Kenaikan dari Baseline (%) | Catatan              |
|---------|----|----|----|----|---------------|----------------------------|----------------------|
| SD-A    | 20 | 19 | 23 | 22 | 15            | 40%                        |                      |
| SD-B    | 20 | 20 | 20 | 20 | 14            | 42,86%                     | Log lengkap 20 siswa |



**Gambar 2. Grafik Kunjungan Sudut Baca**

### **Keterlibatan Siswa pada Sesi Membaca Terbimbing**

Berdasarkan rubrik 0 – 2 (on-task, partisipasi, dan penampakan strategi; total 0 – 6) yang dipetakan ke kategori Tinggi ( $\geq 5$ ), Sedang (3 – 4), dan Rendah (0 – 2), keterlibatan siswa pada kedua sekolah didominasi kategori “Sedang”. Indikator ketercapaian ditetapkan sebagai proporsi siswa pada kategori “Sedang atau Tinggi”  $\geq 60\%$ . Dengan asumsi ini, keduanya terpenuhi. Seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam sesi, termasuk siswa yang belum lancar membaca; keterlibatan kelompok dukungan intensif dijaga melalui peran sederhana (menunjuk kosakata kunci, menggarisbawahi ide utama, merangkum satu kalimat) serta pemodelan strategi oleh fasilitator/guru *co-teacher*.

**Tabel 3. Proporsi kategori keterlibatan**

| Sekolah | Tinggi (%) | Sedang (%) | Rendah (%) | Sedang+Tinggi (%) | Status Indikator |
|---------|------------|------------|------------|-------------------|------------------|
| SD-A    | 22         | 58         | 20         | 80                | Tercapai         |
| SD-B    | 18         | 62         | 20         | 80                | Tercapai         |

### **Temuan Kualitatif Pendukung**

Pengamatan lapangan dan komentar guru menunjukkan tiga pola yang memperkuat temuan kuantitatif. Pertama, rujukan kembali ke teks meningkat: siswa lebih sering menunjuk paragraf/kalimat acuan dan menyebut kosakata kunci saat menjawab, terutama pada minggu akhir. Kedua, minat pada teks informasional bertema dekat (lingkungan sekitar, kebiasaan sehat) memicu tanya-jawab spontan dan giliran berbicara yang lebih merata di kelompok kecil. Ketiga, partisipasi bersifat universal: seluruh siswa terlibat, termasuk yang belum lancar membaca, melalui peran sederhana (menunjuk kosakata, menandai ide utama, merangkum satu kalimat) serta pemodelan strategi oleh fasilitator dan guru co-teacher. Ketiga pola tersebut sejalan dengan prinsip membaca terbimbing dan lingkungan literat kelas yang mempermudah akses terhadap bacaan berjenjang (American Association of School Librarians, 2021; Reading Rockets & First Book, 2022; Setiawan et al, 2019; What Works Clearinghouse, 2021).

### **Pembahasan**

Secara triangulatif, program memadukan jalur pengajaran dan jalur lingkungan. Pada jalur pengajaran, sesi membaca terbimbing menyediakan pemodelan strategi eksplisit (prediksi–bertanya–merangkum), latihan terbimbing, dan umpan balik cepat yang memperbaiki kualitas pemrosesan teks serta ketepatan jawaban (Li et al., 2024; What Works Clearinghouse, 2021). Pada jalur lingkungan, sudut baca kelas dengan zonasi, label tingkat keterbacaan, dan prosedur sirkulasi sederhana meningkatkan paparan dan kebiasaan membaca. Dominannya kategori keterlibatan “Sedang” (dengan indikator ketercapaian terpenuhi) wajar untuk rentang lima minggu: rutinitas dan fokus tugas sudah terbentuk, namun peningkatan menuju dominasi “Tinggi” umumnya memerlukan durasi lebih panjang dan siklus latihan strategi berulang. Partisipasi menyeluruh—termasuk siswa yang belum lancar menunjukkan bahwa penugasan peran terstruktur efektif mencegah ketimpangan keterlibatan.

### **Keterbatasan**

Pertama, desain pra–pasca tanpa kelompok pembandingan membatasi inferensi kausal; temuan perlu dibaca sebagai bukti peningkatan yang konsisten, bukan efek murni intervensi. Kedua, durasi lima minggu relatif singkat untuk menilai retensi strategi dan kebiasaan membaca jangka menengah. Ketiga, variasi kesiapan awal (termasuk kelompok dukungan intensif) berpotensi memengaruhi besaran *gain* antarsekolah. Keempat, dalam sebagian konteks, baseline ditetapkan sebagai minggu representatif pra-implementasi (bukan nol) untuk menjaga keadilan perbandingan; pendekatan ini sudah dijustifikasi, tetapi masih menyisakan kemungkinan bias konservatif/optimistis pada persentase perubahan.

### **SIMPULAN**

Berlandaskan temuan kuantitatif dan kualitatif selama lima minggu pelaksanaan KKN di kelas III dua sekolah mitra, program penguatan literasi dasar melalui kombinasi membaca terbimbing dan penataan sudut baca kelas terbukti layak, relevan, dan memberi dampak positif. Rerata pemahaman bacaan menunjukkan kenaikan dibanding kondisi awal yang representatif, frekuensi kunjungan ke sudut baca bergerak pada level yang mendukung pembentukan kebiasaan, dan keterlibatan belajar didominasi kategori “Sedang” dengan partisipasi menyeluruh, termasuk siswa yang belum lancar membaca. Pola ini mengindikasikan bahwa scaffolding strategi dalam

kelompok kecil meliputi pemodelan, latihan terbimbing, serta refleksi singkat berjalan saling melengkapi dengan akses bacaan berjenjang dan lingkungan literat yang tertata, sehingga mendorong pergeseran perilaku membaca yang diharapkan. Di saat yang sama, kesimpulan ini dibaca dalam bingkai kehati-hatian metodologis: desain pra–pasca tanpa kelompok pembanding dan durasi yang relatif singkat membuat besaran efek yang dicapai terutama mencerminkan bukti peningkatan yang konsisten dalam konteks implementasi ini. Sekalipun demikian, konsistensi arah perubahan pada tiga indikator kunci (pemahaman, kunjungan, dan keterlibatan) serta konvergensi catatan lapangan dan komentar guru memberi dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa pendekatan membaca terbimbing yang terstruktur dan penguatan sudut baca merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan fondasi literasi dasar di kelas awal.

Untuk keberlanjutan di sekolah/guru:

1. Rutinisasi dua sesi membaca terbimbing per minggu (25–30 menit) dengan alur pemodelan strategi → latihan terbimbing → latihan mandiri singkat → refleksi.
2. Penguatan sudut baca: rotasi koleksi mingguan, book talk harian (2–3 menit), label tingkat keterbacaan, dan kartu rekomendasi teman sebaya agar pemilihan buku makin tepat level.
3. Peran “pustakawan kecil” (petugas siswa bergilir) untuk sirkulasi dan penataan; pastikan akses universal termasuk bagi pembaca awal.
4. Progress monitoring ringan tiap awal–akhir semester: (a) mini-pre/post pemahaman (teks setara), (b) rubrik keterlibatan (0–2; on-task, partisipasi, strategi tampak), (c) rekap kunjungan sudut baca mingguan. Hasilnya dipakai untuk penyusunan ulang kelompok kecil dan pemilihan teks.

Untuk penguatan kapasitas & kemitraan:

1. Bentuk komunitas belajar guru (lesson study mini) untuk berbagi praktik membaca terbimbing dan pengelolaan sudut baca; libatkan wali kelas dan pustakawan sekolah.
2. Jalin kolaborasi dengan perpustakaan/donatur lokal untuk penyegaran koleksi berkala dan kegiatan literasi (mis. pojok baca tematik, pameran buku kelas).

Untuk evaluasi & replikasi ke depan:

1. Lakukan tindak lanjut 4–8 minggu pascaprogram guna menilai keberlanjutan kebiasaan membaca dan retensi strategi.
2. Jika memungkinkan, gunakan kelompok pembanding sederhana (kelas paralel) atau desain A–B–A agar inferensi dampak lebih kuat.
3. Telusuri diferensiasi efek (pembaca awal vs lancar; naratif vs informasional) untuk menyempurnakan scaffolding dan kurasi bahan ajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik:

1. Rektor IAI Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAI Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

3. Ketua Program Studi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen Pendamping Lapangan yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Mitra PKM yang sudah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa mengabdikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- American Association of School Librarians. (2021). *Position Statement on Flexible Scheduling*.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Gambar Seri. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 122–130.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Metode Drill. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 246–258.
- Hoerudin, C. W. (2024). Language and Culture as Social Capital in Local Leadership. *International Journal of Religion*, 5(11), 5798–5807.
- Hoerudin, C. W. (2025). Towards a digital ecology of language learning: An integrative interaction model within the virtual education landscape. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1591–1603.
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students' Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023a). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2023b). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Teknologi Digital. *Jurnal Al-Amar*, 4(3), 397–412.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai

- Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(3), 800–815.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kim, J. S., & McIntyre, J. (2023). A Longitudinal Randomized Trial of a Sustained Content Literacy Intervention From First to Second Grade: Transfer Effects on Students' Reading Comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 115(1), 73–98.
- Li, L., Ringstaff, C., & Tripathy, R. (2024). The Active Ingredient in Reading Comprehension Strategy Intervention: A Bayesian Network Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 94(4), ???-???
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) — Country Notes: Indonesia*.
- OECD. (2024a). *Education GPS: Indonesia — Student performance (PISA 2022)*.
- OECD. (2024b). *PISA 2022 Results (Volume V): Learning Strategies and Attitudes for Life*.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Ramsa, N. I. B., & Rawian, R. M. (2021). A Review on Systematic Guided Reading Strategies and Its Implication on Reading Comprehension. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(6), 203–215.
- Reading Rockets, & First Book. (2022). *Literacy-Rich Classroom Library Checklist: An Implementation Guide*.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Setiawan et al. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Edisi 2)*.
- Suryana & Fauziah. (2024). Pojok Baca Kelas sebagai Sarana MeSuryana, A., & Fauziah, N. (2024). Pojok Baca Kelas sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Motekar: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–11. *numbuhkan Minat Baca Siswa. Motekar: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–11.
- Tiarasari et al. (2024). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1–11.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education — All Means All*.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- What Works Clearinghouse. (2021). *Providing Reading Interventions for Students in Grades 4–9*.

- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., Triwibowo, H., Asih, R. A., Sambo, M. S., & Layuk, M. (2025). Literacy Improvement for Remote Primary School Students in Papua, Indonesia: The Wahana Literasi Program. *Issues in Educational Research*, 35(1), 395–421.
- Wong, M., & Kahar, R. (2025). The Effects of Guided Reading Instruction on Elementary Students' Accuracy and Comprehension. *LSP International Journal*, 12(1), 27–42. <https://doi.org/10.11113/lspi.v12.23739>